

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Kisah Tragis Anak Perempuan di Industri Seksual Komersial <i>The tragic story of Girls in Commercial Sexual Industry</i> Bagong Suyanto	163–173
Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Lokal dalam Upaya Penanggulangan HIV/AIDS <i>Gender Inequality Against Local Women in HIV/AIDS Prevention</i> Maimunah	174–183
Model Strategi Mitigasi Berbasis Kepentingan Perempuan pada Komunitas Survivor di Wilayah Rawan Banjir <i>Mitigation Strategic Model Based of Women Needs in Survivor Community at flood areas</i> Tri Joko Sri Haryono, Toetik Koesbardiati, Sri Endah Kinasih	184–194
Pembentukan Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Daerah Tertinggal <i>The Establishment of Empowerment Model of Fish Monger Women in Underdeveloped Village</i> Waluyo Handoko, Sofa Marwah, Riris Ardhanariswari	195–201
Sistem Penguasaan Lahan dan Politik Pertanahan di Ekosistem Mangrove <i>The System of Land Tanure and Land Politics in Mangrove Ecosystem</i> Lukas Rumboko Wibowo dan C. Woro M. Runggadini	202–213
Urgensi Kepemimpinan, Modal Sosial dan Kerja Kolektif dalam Pemberdayaan Desa Mandiri Energi <i>Leadership Urgency, Social Capital and Collective Work of Empowerment of Independent Energy Village</i> Hartoyo, R Sigit Krisbintoro, Fauzan Mardapa, Dwi Haryono	214–222
Dinamika Etnisitas dan Konflik Politik pada Pemilukada <i>Dynamics of Ethnicity and Political Conflict in Pemilukada</i> M. Nawawi, Haslinda B. Anriani, dan Ilyas	223–232

Kisah Tragis Anak Perempuan di Industri Seksual Komersial

The Tragic Story of Girls in Commercial Sexual Industry

Bagong Suyanto¹

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

ABSTRACT

This study attempts to assess and understand the exploitations of girls who are forced into prostitution in the sex industry through critical theory perspective. The study was conducted in Surabaya and in a touristic area Tretes, Pasuruan. Overall, the in-depth interviews were conducted to 45 informants, girls who are forced into prostitution, former young prostitutes, pimps, and also male customers. The study found that it takes more than just pressures of poverty, lack of education, and inadequate access to the labor market for young girls to be involved in the prostitution. In fact, their involvements is the impact of the life style and permissive behavior in dating, victims of dating rape, child abuse, broken home family, as well as victims of fraudulent practices and mode of recruitments that related to the increased market demand for new and young prostitutes, and also the peer groups' influences which offer shortcuts to overcome problems and life pressures. Children who experienced commodifications in the commercial sex industry, the girls who are forced into prostitution generally undergo exploitation and social alienation process.

Key words: *prostituted children, girls who are forced into prostitution, commercial sex industry, exploitation, komodifikasi, alienation, and critical theory*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan memahami eksploitasi anak perempuan yang dipaksa menjadi pelacur di industri seks melalui perspektif teori kritis. Penelitian ini dilakukan di Surabaya dan di daerah wisata Tretes, Pasuruan. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam pada 45 informan yang terdiri dari gadis yang dipaksa menjadi pelacur, pelacur muda, mantan pelacur, geromo, dan juga pelanggan laki-laki. Studi ini menemukan bahwa dibutuhkan lebih dari sekedar tekanan kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan akses memadai ke pasar tenaga kerja untuk gadis-gadis muda untuk terlibat dalam prostitusi. Bahkan, keterlibatan mereka adalah dampak dari gaya hidup dan perilaku permisif dalam berpacaran, korban perkosaan, pelecehan anak, keluarga broken home, serta korban praktik penipuan dan modus perekrutan yang terkait dengan permintaan pasar yang meningkat untuk menyediakan gadis yang masih baru dan masih muda, dan juga pengaruh kelompok sebaya 'yang menawarkan jalan pintas untuk mengatasi masalah dan tekanan hidup. Anak-anak yang mengalami komodifikasi di industri seks komersial, gadis-gadis yang dipaksa menjadi pelacur pada umumnya mengalami eksploitasi dan proses alienasi sosial.

Kata kunci: anak yang dilacurkan, anak perempuan yang dipaksa menjadi pelacur, industri seks komersial, eksploitasi, komodifikasi, keterasingan, teori kritis

Studi ini mencoba mengkaji dan memahami eksploitasi yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan di industri seksual komersial dari perspektif teori kritis. Penelitian dilakukan di Kota Surabaya dan di daerah wisata Tretes, Kabupaten Pasuruan. Secara keseluruhan, dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap 45 informan, yakni anak-anak perempuan yang dilacurkan, mantan anak yang dilacurkan, geromo, mucikari dan lelaki pelanggan prostitusi.

Membongkar eksploitasi yang dialami anak-anak perempuan dari perspektif teori kritis tidak hanya menempatkan posisi anak perempuan sebagai korban dari lingkungan struktural industri seksual komersial yang eksploitatif dan lingkungan sosial patriarkhi yang mensubordinasi, tetapi juga memahami posisi anak-anak perempuan yang dilacurkan sebagai korban dari proses komodifikasi dan posisi mereka sebagai anak yang senantiasa asimetris ketika

¹ Korespondensi: Bagong Suyanto. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga. Jalan Airlangga 4-6 Surabaya. Telepon: 081332750591. E-mail: bagong_fisip@yahoo.com.

berhadapan dengan orang dewasa dan pelaku *child abuse* di sekitarnya.

Berbeda dengan pelacur dewasa yang karena proses bergulirnya waktu cenderung mampu beradaptasi dan mengembangkan mekanisme resistensinya sendiri, anak-anak perempuan yang dilacurkan seringkali harus berada pada posisi yang asimetris, rentan dan tidak berdaya menghadapi tekanan dan eksploitasi yang dilakukan orang-orang dewasa di sekitarnya, entah itu germo, mucikari atau laki-laki tukang jajan yang telah membeli jasa di bidang layanan seksual.

Metode Penelitian

Studi yang mencoba memahami kehidupan subjek dari perspektif teori kritis umumnya memandang bahwa aktor –yang dalam hal ini adalah anak perempuan yang dilacurkan-- adalah subjek yang mampu menceritakan apa pun yang mereka alami, sehingga dukungan atas narasi sebagai perangkat sah penelitian akan menempati posisi dan arti yang penting.

Studi ini dilakukan di dua daerah, yakni Kota Surabaya dan kawasan Tretes Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Dalam studi ini, yang dimaksud dengan anak perempuan yang dilacurkan adalah perempuan berusia di bawah 18 tahun yang terlibat dan terjerumus dalam bisnis prostitusi, baik yang beroperasi di dalam kompleks lokalisasi maupun di luar lokalisasi.

Dalam penelitian ini, data yang terpenting telah dicoba digali langsung dari anak-anak perempuan yang dilacurkan, mantan anak dilacurkan yang sampai sekarang masih menjadi pelacur, dari pihak germo, mucikari atau calo dan laki-laki tukang jajan yang terbiasa berkunjung ke lokalisasi atau berburu pelajar yang dilacurkan untuk memuaskan syahwatnya yang tak bisa ditunda.

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap 45 informan. Jumlah anak-anak perempuan yang dilacurkan, yang diwawancarai sebanyak 10 informan, sedangkan mantan anak yang dilacurkan, tetapi hingga kini masih bekerja sebagai pelacur dewasa sebanyak 8 informan. Sengaja dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara terhadap mantan anak perempuan yang dilacurkan untuk mengetahui bagaimana perjalanan hidup mereka setelah sekian tahun atau bahkan puluhan tahun menjadi pelacur primadona, hingga pelan-pelan mengalami penurunan permintaan, bahkan hingga terpaksa pindah ke lokalisasi lain karena tak kuat

Tabel 1.
Informan dan Lokasi Studi

Keterangan	Lokasi Studi		Jumlah Informan
	Surabaya	Tretes, Pasuruan	
Anak perempuan yang dilacurkan di lokalisasi	7	3	10
Pelajar yang dilacurkan (<i>grey chicken</i>)	7	-	7
Mantan anak dilacurkan yang masih menjadi pelacur	5	3	8
Germo	3	2	5
Mucikari/Calo	5	3	8
Laki-laki Tamu/Pelanggan	3	4	7
Jumlah	30	15	45

bersaing dengan anak-anak perempuan baru yang lebih segar dan lebih diburu tamu-tamu.

Untuk germo, studi ini telah mewawancarai 5 informan, sedangkan mucikari sebanyak 8 informan. Wawancara dengan germo harus diakui agak sulit dilakukan, karena sikap mereka rata-rata tertutup, cenderung berhati-hati, sehingga membutuhkan seni pendekatan tersendiri untuk menggali data dari mereka. Untuk tamu pelanggan, peneliti berkali-kali mengalami penolakan, karena nyaris semua tamu yang mengetahui hendak diwawancarai umumnya menolak karena malu atau karena kemungkinan tidak ingin rahasianya jajan di lokalisasi atau *membooking* pelajar yang dilacurkan terbongkar keluarganya. Kriteria pelanggan yang dijadikan informan penelitian ini bukan sekadar mereka tukang jajan di lokalisasi atau pernah *membooking* pelacur *free lance*, tetapi yang utama adalah mereka harus sudah pernah *membooking* anak perempuan di bawah umur minimal dua kali dalam setahun terakhir. Dalam penelitian ini jumlah pelanggan yang diwawancarai sebanyak 7 informan.

Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan dan Mekanisme Rekrutmen

Keterlibatan anak perempuan dalam industri seksual komersial sesungguhnya tidak hanya dipengaruhi keterbatasan kondisi ekonomi dan kebutuhan hidup yang mendesak, dan tidak pula hanya dipengaruhi oleh dominasi ideologi patriarkhi yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat. Berbeda dengan teori Marxis Tradisional yang berkeyakinan basis material sebagai penyebab dari pilihan tindakan dan memengaruhi cara berpikir seseorang, serta cenderung mereduksi akar permasalahan di balik kasus eksploitasi yang dialami

anak yang dilacurkan semata sebagai persoalan kelas dan persoalan ekonomi. Perspektif teori kritis meski pun tidak mengatakan bahwa para determinis salah ketika memusatkan perhatiannya pada ranah ekonomi, namun perspektif ini berpandangan bahwa analisis yang kritis harus pula memusatkan perhatian pada aspek lain kehidupan sosial, yakni pada ranah kultural (Ritzer & Goodman 2011:104). Perspektif feminisme, meski dalam beberapa kasus memang lebih bisa dipergunakan untuk memahami penderitaan anak perempuan yang dilacurkan sebagai korban ideologi patriarki dan superioritas laki-laki, namun perspektif feminisme ini umumnya kurang memperdalam posisi anak perempuan yang dilacurkan sebagai anak yang memiliki posisi yang asimetris dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti geromo, mucikari atau lelaki pelanggan yang mengeksploitasi mereka.

Sebagai anak korban *child abuse*, sebagai perempuan yang diperlakukan diskriminatif, serta sebagai manusia yang diperlakukan layaknya barang yang diperjual-belikan dalam industri layanan seksual komersial, apa yang dialami anak-anak perempuan yang terjerumus dalam praktik prostitusi sungguh adalah proses dehumanisasi yang kompleks dan mendalam. Menurut studi yang dilakukan Viktoria Perschler-Desai (2001) di Afrika Selatan, anak-anak perempuan terlibat dalam kehidupan pelacuran umumnya karena didesak tekanan kemiskinan, dan kebutuhan untuk mencari penghasilan demi kelangsungan hidup keluarganya. Bekerja di sektor prostitusi, bagi anak-anak perempuan miskin di Afrika memang menjanjikan penghasilan yang besar. Namun demikian, perlu disadari bahwa menjelaskan faktor penyebab anak perempuan terlibat dalam praktik pelacuran semata hanya karena tekanan kemiskinan sesungguhnya merupakan penjelasan yang distortif dan terlalu menyederhanakan permasalahan.

Lebih dari sekadar karena tekanan kemiskinan dan kebodohan atau kurangnya pendidikan, kemungkinan anak perempuan terjerumus dalam sektor industri seksual komersial seringkali dipicu oleh ketidakberdayaan mereka ketika harus menghadapi lingkungan sosial yang asimetris, struktur sosial yang memarginalisasi dan lebih banyak didominasi ideologi patriarkhis. Seperti dikatakan Louise Brown (2005:33), bahwa prostitusi bukan hanya sekadar produk kemiskinan, dan bukan pula karena para perempuan tertarik untuk mencari uang besar dalam tempo yang cepat. Bagi teoritis Feminisme Materialis, sumber dari ketidakberdayaan yang dialami (anak) perempuan, tak pelak adalah

cara kerja kapitalisme yang eksploitatif dan ideologi patriarkhis yang menindas perempuan (Jones 2009:133), tetapi lebih dari sekadar korban struktur yang tidak adil, studi ini menemukan kisah anak-anak perempuan yang terjerumus menjadi penaja syahwat sesungguhnya adalah eksekusi dari pertautan struktur ekonomi yang memarginalisasi dan imbas dari represi kultural yang dialami anak perempuan ketika mereka menghadapi perubahan gaya hidup yang makin permisif dan hegemoni nilai patriarkhis yang cenderung menempatkan mereka sebagai terdakwa daripada sebagai korban yang menarik rasa simpati dan empati.

Anak-anak perempuan yang dilacurkan umumnya kesulitan untuk keluar dan pindah ke pekerjaan yang lain, bukan karena dilarang atau dicegah para geromo yang menginginkan terus-menerus memanfaatkan kebelaian mereka untuk mengeruk keuntungan, tetapi dalam banyak hal kesulitan dan keengganan anak perempuan berhenti dari pekerjaannya juga dipengaruhi ketakutan mereka terhadap stigma yang dibebankan masyarakat umum terhadap status mantan pelacur yang senantiasa dicurigai amoral dan asusila. Seperti dituturkan sejumlah informan, bahwa ketakutan masa lalu dan pekerjaan yang sebelumnya mereka jalani bakal terbongkar di masyarakat adalah kendala dan pertimbangan tersendiri bagi mereka yang seringkali melahirkan kegaman ketika hendak berhenti atau keluar dari dunia prostitusi. Beberapa informan seperti Tri (18 tahun), Mia (15 tahun), Mini (15 tahun), Dewi (16 tahun), Purry (18 tahun), Rini (18 tahun), Lastri (15 tahun), dan yang lain, dengan terus-terang menyatakan bahwa mereka sebetulnya pesimis dapat segera keluar dari pekerjaan yang dijalannya sekarang, karena disadari hal itu sungguh bukanlah hal yang mudah. Menyandang status mantan pelacur, di mata anak-anak perempuan ini tak ubahnya seperti menyandang status mantan nabi: selalu dipandang sebelah mata dan diawasi dengan penuh kecurigaan karena menanggung stigma negatif dari kehidupannya di masa lalu.

Sebagai bagian dari jaringan industri seksual komersial global yang telah merambah ke belahan dunia mana pun dan telah ada sepanjang sejarah kehidupan manusia, praktik pelacuran yang melibatkan anak-anak perempuan sesungguhnya adalah realitas sosial yang memiliki akar historis dan bertali-temali dengan banyak hal, mulai dari soal gender dan ideologi patriarkhis, ketertundukkan, hegemoni, dominasi dan eksploitasi sebagaimana terjadi dalam sistem kapitalisme yang senantiasa mendudukkan satu pihak dalam posisi superordinasi (geromo, mucikari, calo dan lelaki yang menjadi

pelanggan) dan pihak lain sebagai subordinasi (anak yang dilacurkan), berkaitan dengan persoalan *life style* atau gaya hidup, dan menyangkut pula bagaimana anak perempuan sebagai korban menyikapi hegemoni, dominasi dan tekanan yang dihadapinya, baik tekanan atas pekerjaan yang terpaksa mereka lakukan maupun tekanan dari pihak-pihak yang mengeksploitasi mereka.

Studi yang dilakukan Truong (1992) memperlihatkan dengan jelas bahwa proses keterlibatan kaum perempuan ke dalam praktek pelacuran tidak semata-mata hanya karena didorong faktor kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Beberapa kajian yang dilakukan selama ini memang cenderung menunjukkan bahwa pendapatan para pekerja seks relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja pada jenis mata pencaharian lain yang banyak didominasi oleh tenaga kerja perempuan dengan pendidikan rendah, namun demikian kalau mau jujur kenapa anak-anak perempuan sampai terlibat dalam jasa pelayanan seksual ini sebenarnya tidak semata-mata karena motif ekonomi.

Studi ini menunjukkan, bahwa anak perempuan kerap kali terpaksa dan dipaksa masuk ke dalam pelacuran oleh kaum laki-laki yang menggunakan beragam sarana, yang berkisar dari sekadar janji-janji muluk pekerjaan, perkawinan atau perbudakan terselubung dari cinta palsu, loyalitas terhadap mucikari, sampai ke praktik penyekapan. Di samping itu, salah satu faktor non-ekonomi lain yang mendorong para perempuan belia masuk ke dunia prostitusi adalah karena tingginya angka pernikahan dini dan tingginya tingkat perceraian, terutama di kalangan perempuan yang menjadi korban perilaku MBA (*married by accident*). Mia (15 tahun), misalnya, menuturkan garis hidupnya membawa ia harus bekerja sebagai pelacur, karena sebelumnya kesuciannya telah direnggut sepupunya sendiri, dan yang membuat ia mengelus dada, ternyata setelah itu alih-alih bertanggung jawab, sepupunya ternyata justru menjual Mia ke lokalisasi. Sementara itu, nasib yang sama juga dialami Tri (18 tahun). Akibat pergaulannya yang *kebablasan* dengan sang pacar, Tri terpaksa menikah dalam usia muda, tetapi dalam waktu yang tidak terlalu lama ia ternyata bercerai dengan suaminya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk lari dari pergunjungan para tetangga, ia pun akhirnya terjerumus masuk ke dunia prostitusi. Dengan latar belakang pendidikan tidak lulus SD, memang tidak banyak pilihan yang bisa diambil Tri, terlebih ketika ayahnya tiba-tiba meninggal dunia.

Seperti studi yang dilakukan Muhammad Farid (Irwanto *et al.*, 1999), fakta yang ditemukan dalam studi ini memperlihatkan bahwa berbagai faktor yang menyebabkan anak perempuan terjerumus ke dalam praktik prostitusi, selain karena kemiskinan, permintaan pasar yang merasa berhubungan dengan anak lebih aman dan tidak berisiko terkena HIV/AIDS dan juga pandangan kultural sebagian masyarakat bahwa berhubungan seks dengan anak bisa membuat orang awet muda, juga karena didorong faktor *sexual abuse* yang dialami anak-anak, latar belakang keluarga yang kurang harmonis, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang menjerumuskan. Anak perempuan yang salah memilih teman, dan kemudian khilaf melakukan hubungan seks pra-nikah, ketika sudah kehilangan keperawanannya atau ketika laki-laki yang telah mengambil kehormatannya itu ternyata tidak mau bertanggung jawab, maka langsung atau tidak langsung hal itu akan mendorong mereka lebih berpeluang terjerumus ke kehidupan prostitusi. Jadi, menjelaskan keterlibatan anak perempuan dalam industri seksual komersial hanya dari perspektif Marxian Tradisional maupun feminisme, niscaya akan melahirkan distorsi dan bahkan kekeliruan memahami akar permasalahan yang sebenarnya.

Dari segi ekonomi, mungkin benar bahwa upah dan penghasilan yang diperoleh para pelacur dan anak-anak perempuan yang dilacurkan dapat dikategorikan sebagai pekerjaan dengan bayaran yang tinggi, dan nyaris tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan perempuan yang bisa menyamai upah yang dihasilkan melalui prostitusi (Edlund & Korn 2002). Studi sebagaimana dilaporkan menemukan, lebih dari sekadar akibat daya tarik besarnya penghasilan, tekanan kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan tidak dimilikinya akses yang memadai ke dunia pasar kerja, keterlibatan dan terjerumusnya anak-anak perempuan dalam industri seksual komersial sesungguhnya adalah imbas dari perkembangan gaya hidup dan perilaku berpacaran remaja yang makin permisif, korban *dating rape*, akibat dari terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak di rumah (*child abuse*), korban keluarga yang *broken home*, korban praktik penipuan dan modus rekrutmen pelacur di bawah umur yang berhubungan dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap PSK-PSK baru dan belia, serta akibat pengaruh dan godaan *peer-group* yang menawarkan jalan pintas untuk mengatasi problema dan tekanan kebutuhan hidup. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis dan godaan lingkungan sosial yang keliru adalah faktor gabungan yang menyebabkan anak-anak

perempuan rentan terjerumus dalam industri seksual komersial sebagai jalan pintas untuk memperoleh penghasilan dan pelarian dari problema yang dialaminya di rumah. Nuri (16 tahun), misalnya, seperti telah dituturkan di bab temuan data bahwa ia terjerumus ke dunia pelacuran karena menjadi korban kondisi keluarga orang tuanya yang *broken home*. Ketika ibunya diketahui berselingkuh dengan laki-laki lain, dan ayahnya sendiri ternyata juga telah menikah dan memiliki anak dengan perempuan lain di luar kota, Nuri akhirnya hidupnya menjadi terlantar, dan dalam kondisi seperti ini kemungkinan ia terbujuk dan terjerumus bekerja di lokalisasi menjadi sangat besar.

Di kalangan masyarakat di Asia, anak perempuan yang kehilangan keperawanan, baik karena khilaf menyerahkan kehormatannya kepada pacarnya atau mereka yang menjadi pemerkosaan pada akhirnya hal itu akan menjadi semacam tiket masuk untuk dunia prostitusi, dan dari segi seksual, hubungan seks bebas dan pemerkosaan justru merupakan inisiasi untuk menuju prostitusi. Seorang anak perempuan yang sudah tidak lagi perawan, biasanya mereka akan berakhir sebagai pekerja seks, karena itulah komunitas yang tidak pernah mempertanyakan dan mempersoalkan keperawanan kecuali di awal mereka terjerumus di sektor prostitusi, untuk kemudian diperdagangkan dengan harga yang lebih mahal. Seperti dikatakan Cecilie Hogard (2008: 32–34), bahwa banyak perempuan menjadi pelacur karena mereka telah kehilangan rasa hormat pada laki-laki. Tidak sedikit anak-anak perempuan yang dilacurkan terjerumus ke dunia prostitusi karena pengalaman masa lalu yang traumatis, disetubuhi laki-laki, dan kemudian ditinggalkan begitu saja menanggung beban dan aib yang dialaminya. Sebagian anak yang dilacurkan menyatakan bahwa awal-mula mereka terjun ke dunia prostitusi karena didorong perasaan kecewa dan benci kepada laki-laki yang mempermainkannya.

Eksplotasi dan Tindak Kekerasan yang Dialami

Eksplotasi dan dominasi ibaratnya adalah dua sisi mata uang. Lebih dari sekadar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang, eksploitasi sesungguhnya selalu diwarnai adanya dominasi oleh satu pihak terhadap pihak lainnya, yang kemudian diikuti dengan proses pengisapan “nilai lebih” yang dimiliki pihak yang ter subordinasi (Ritzer & Goodman 2011: 55).

Di industri seksual komersial, eksploitasi dan dominasi umumnya berkembang dalam skala yang

benar-benar ekstrem hingga seringkali mengusik rasa kemanusiaan. Berbeda dengan eksploitasi yang terjadi di dunia industri manufaktur di mana buruh menjadi korban eksploitasi majikan sekadar karena mereka tidak berdaya harus pasrah menerima upah yang kurang layak, dan dengan cepat mereka bisa pindah tempat kerja jika memang tidak puas dengan apa yang dialaminya. Di dunia industri seksual komersial, posisi anak-anak perempuan yang dilacurkan umumnya tidak memiliki banyak pilihan, dan mau tidak mau harus menerima ancaman eksploitasi dari berbagai pihak, secara terus-menerus tanpa henti, dan yang paling menyiksa mereka sesungguhnya adalah korban sekaligus diperlakukan sebagai barang dagangan yang seolah tidak memiliki hati nurani dan perasaan. Di industri pelacuran, apa yang diperdagangkan tak lain adalah kemolekan tubuh dan layanan seksual, sehingga Sheila Jeffreys (2009:10) menyebutkan bahwa pelacuran sesungguhnya adalah industri vagina. Dalam pengertian harafiah, apa yang diperdagangkan dalam dunia prostitusi memang alat kelamin perempuan, vagina yang oleh germo dianggap aset berharga, dan oleh laki-laki tukang jajan dianggap sebagai sekadar alat untuk memuaskan syahwatnya.

Di industri seksual komersial, anak-anak perempuan yang terjebak dan terlibat sebagai pelacur, maka ia bukan saja akan mengalami perbudakan ekonomi dan emosi, tetapi seringkali mereka juga akan terjebak bekerja di bawah kondisi yang sama dengan budak (Edlund & Korn 2002: 181–214). Sebagai manusia yang mengalami proses komodifikasi dalam industri yang memperdagangkan vagina, anak-anak perempuan yang dilacurkan umumnya mengalami proses eksploitasi, penindasan dan tindak kekerasan dalam berbagai bentuk, oleh berbagai pihak, baik germo, calo maupun lelaki yang menjadi konsumennya. Sejak proses awal rekrutmen, proses inisiasi dan proses diujakan kepada konsumen, hingga benar-benar terjerumus dalam praktik perdagangan jasa layanan seksual di industri pelacuran, anak-anak perempuan yang menjadi korban di industri seksual komersial terus-menerus mengalami berbagai bentuk kekerasan verbal, tindak kekerasan psikis, tindak kekerasan fisik, serta tindak kekerasan seksual yang menempatkan mereka tak ubahnya seperti komoditi yang lazim diperjualbelikan.

Di industri seksual komersial, proses eksploitasi dan tindak kekerasan yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan terjadi sepanjang mata rantai rekrutmen hingga mereka diujakan dan dinikmati konsumennya. Sebagai bagian dari

produksi industrial pelayanan seksual dan erotisme, pengelolaan lokalisasi dan praktik pelacuran lain pada umumnya memiliki implikasi bahwa di sana harus ada jaminan ketersediaan berkelanjutan tenaga kerja seksual. Efek proses semacam ini adalah terjadinya peningkatan dalam penggunaan tindak kekerasan untuk memperoleh dan mengontrol tenaga kerja seksual. Catherine MacKinnon (1982:515) menyatakan bahwa, kecantikan dan seksualitas bagi feminisme sebetulnya sama seperti kerja bagi Marxisme: sesuatu yang berharga, yang dimiliki seseorang (perempuan) namun di saat yang sama paling sering direbut darinya. Pembagian gender dan terjadinya subordinasi perempuan cenderung didasarkan pada heterogenitas yang melembagakan dominasi seksual laki-laki dan kepatuhan seksual perempuan, yang ujung-ujungnya menyebabkan posisi perempuan rawan menjadi korban eksploitasi. Di mata Catherine MacKinnon, berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk prostitusi pada dasarnya adalah fenomena simbolik akibat dominasi nilai patriarkhis yang menindas perempuan, tetapi studi ini seperti dikatakan Truong, menyatakan kesimpulan MacKinnon seperti itu sesungguhnya agak menyimplifikasi masalah, sebab menafikan kompleksitas masalah sosial, kultural dan politik-ekonomi di balik maraknya praktik pelacuran di berbagai negara.

Di masyarakat awam, seorang anak perempuan yang berparas cantik dan memiliki daya tarik seksual yang mempesona, niscaya mereka akan memiliki posisi tawar dan probabilitas yang lebih besar untuk melakukan mobilitas sosial vertikal, tetapi di dunia industri pelacuran, kecantikan dan kemolekan tubuh anak perempuan yang dilacurkan seringkali menjadi daya tarik tersendiri, dan menjadikan mereka primadona yang disayang geromo, hanya saja di saat yang sama juga menyebabkan terjadinya proses pendalaman eksploitasi dan tindak kekerasan yang terus terulang setiap hari akibat kedatangan tamu-tamu lelaki pelanggan lokalisasi yang selalu menginginkan pendatang baru. Seperti ditemukan studi ini, bahwa anak perempuan yang dilacurkan yang merupakan primadona wisma, selalu paling laris dikunjungi lelaki tukang jajan, sekaligus dengan membawa penyakit kelamin yang ditularkan kepada anak-anak yang dilacurkan itu. Vety (16 tahun), misalnya, *amoy* asal Singkawang ini menjadi primadona bagi wismanya, karena selain berkulit putih, ia juga berparas rupawan, dan ditambah lagi masih berusia belia: sebuah kombinasi daya tarik yang selalu menjadi incaran laki-laki tukang jajan di mana pun. Sejumlah informan yang diwawancarai

menyatakan bahwa dibandingkan dengan pelacur yang lebih senior, para laki-laki tukang jajan umumnya memang akan lebih memilih mereka, karena sebagai pendatang baru, mereka biasanya akan diperlakukan sebagai barang baru yang layak untuk diperebutkan.

Studi sebagaimana dilaporkan menemukan bahwa tahap yang paling traumatik dan menyedihkan bagi anak perempuan yang dilacurkan adalah pada saat proses inisiasi. Di tahap ini, sebagai pelacur baru, anak-anak perempuan yang terjerumus ke dalam industri seksual komersial akan menghadapi dilema dan perang batin yang luar biasa di masa-masa awal mereka menjalani profesi sebagai penjaja seksual. Bisa dibayangkan, seorang anak perempuan yang semestinya masih menikmati masa remajanya dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan bersama *peer-group*nya, tiba-tiba mereka harus masuk dalam perangkap relasi sosial yang asimetris, menindas dan melanggar hak-hak mereka sebagai anak-anak di bawah umur. Jauh dari bayangan kehidupan remaja yang penuh warna bahagia, di komunitas rumah bordil, apa yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan dari hari ke hari adalah penyiksaan, penghinaan dan tidak pelecuhan seksual. Lastri (15 tahun), misalnya menuturkan bahwa ia sempat menangis meraung-raung ketika pertama kali harus melayani laki-laki yang *membooking*nya karena dihantui perasaan berdosa yang benar-benar berat. Sebagai anak perempuan yang di rumah tergolong rajin beribadah, tiba-tiba ia harus menjalani kehidupan yang berbalik seratus delapan puluh derajat: menjadi pelacur yang harus bertelanjang bulat melayani laki-laki yang tidak dikenal, tentu merupakan penyiksaan tersendiri bagi Lastri waktu itu.

Selama proses inisiasi, biasanya yang terjadi adalah tarik-ulur yang tidak terlalu lama, karena meski di awal-awal anak perempuan melakukan pekerjaan menjajakan layanan seksual mereka umumnya ragu-ragu, bahkan tak jarang juga menolak, tetapi, pelan namun pasti pertahanan dan pandangan merek tentang batas moral serta tabu di bidang seksual akan runtuh, memudar, karena tak kuat menghadapi intimidasi, atau luluh karena bujuk rayu pelacur lain yang telah terlebih dahulu ditaklukkan. Seperti diakui beberapa anak perempuan yang dilacurkan, yang diteliti bahwa di dunia prostitusi, mencoba melawan tekanan geromo, mucikari dan mencoba menolak melayani lelaki yang telah membayar mereka adalah tindakan yang bukan tidak mungkin berujung pada ancaman sanksi, baik sanksi berupa teguran lisan yang ringan, caci-

maki, bahkan terkadang pula tindakan kekerasan fisik. Beberapa informan menuturkan bahwa germo mereka tidak segan-segan memarahi, dan bahkan menampar mereka jika mereka berani menolak melayani tamu.

Di awal anak perempuan menjalankan profesinya melayani syahwat laki-laki, sering mereka menjadi pasrah dan terpaksa melakukan perintah germo atau permintaan lelaki pelanggan, karena ketergantungan dan kewajiban mereka untuk membayar utang atau “kebaikan” lain yang selama ini telah mereka terima dari germo. Pinjaman uang di awal mereka mulai terjerumus dalam dunia prostitusi, entah untuk membayar uang kost, membeli pakaian, untuk makan sehari-hari, dan lain sebagainya, bagi anak-anak perempuan yang dilacurkan adalah utang yang harus mereka bayar dengan cara melayani laki-laki yang telah membeli mereka. Sejumlah informan yang diwawancarai menyatakan, bahwa dalam dunia prostitusi, bisik-bisik tentang risiko dan perlakuan yang dialami anak perempuan yang dilacurkan, yang berani melawan germo dan menolak melayani tamu, seringkali lebih efektif untuk menyebarkan dan menimbulkan ketakutan. Bagi seorang anak perempuan yang masih lugu dan baru pertama kali menginjakkan kaki di kompleks lokalisasi, rumor tentang perlakuan yang bakal mereka terima jika berani menolak perintah germo atau mucikari, acap kali lebih efektif sebagai sarana kontrol untuk mengendalikan dan meluluhlantakkan batas akhir pertahanan moral mereka tanpa perlu harus benar-benar diwujudkan.

Proses inisiasi bagi para pendatang baru di industri seksual komersial biasanya akan dianggap selesai ketika anak-anak perempuan yang dilacurkan menerima takdirnya dan terhegemoni bahwa memang tidak ada alternatif jalan lain untuk menyejahterakan hidup dan keluarganya selain menjadi pelacur. Di dunia remang-remang malam, seperti di lingkungan kompleks lokalisasi atau di tempat praktik pelacuran terselubung yang lain, seorang anak perempuan yang menjadi korban terjerumus ke dunia ini, dan kemudian mencoba hendak melawan nasibnya, selain hampir tidak pernah memperoleh dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya, mereka umumnya juga secara psikologis akan pelan-pelan menerima nasibnya karena didukung anak-anak perempuan dan pelacur dewasa lain yang bernasib sama. Pergeseran pandangan anak-anak perempuan tentang batas moral seksual, niscaya tanpa terasa akan berubah menjadi lebih permisif karena sehari-hari yang terjadi langsung maupun tidak langsung akan mengkonstruksi cara berpikir mereka bahwa itulah

takdir yang harus mereka jalani. Di masyarakat mana pun, terlebih di dunia prostitusi, kaum perempuan hampir selalu terjebak ke dalam jejaring relasi kekuasaan yang tidak seimbang, dan posisi mereka dalam jaringan itu biasanya tidak koheren. Anak-anak perempuan, dengan cepat mereka akan pasrah menerima takdirnya sebagai pelacur, karena sekali mereka terjerumus ke dunia prostitusi, maka seolah tidak akan pernah ada pintu yang bisa merekaalui untuk kembali ke kehidupan sebelumnya. Dalam studi ini, sejumlah anak perempuan yang dilacurkan mengakui, bahwa sekali status sebagai pelacur telah tertanamkan ke dalam diri mereka, maka sesudahnya tidak akan pernah stigma itu dapat dihilangkan.

Di industri seksual komersial, anak-anak perempuan yang sudah terlanjur terjerumus umumnya tidak banyak memiliki pilihan. Bagi mereka, persoalannya bukanlah apakah mereka bersedia menjalani atau menolak dan membatalkan keputusan menjalani pekerjaan sebagai penaja seksual, tetapi yang dihadapi sesungguhnya adalah pilihan tentang bagaimana caranya menjalani apa yang diperintahkan germo atau mucikari dan berharap lelaki yang *membooking* mereka memperlakukan dengan baik. Cerita dan pelajaran yang didapat dari pelacur-pelacur lain yang telah terlebih dahulu menjalani kehidupan di dunia prostitusi adalah bekal bagi anak-anak perempuan yang dilacurkan untuk dapat melewati masa-masa inisiasi yang lebih lancar, dan yang biasanya menjadi pembenar dari keputusan mereka menjalani kehidupan sebagai pelacur adalah desakan kebutuhan ekonomi yang tidak lagi bisa ditunda. Seperti dikatakan K. Barry (1981), masuknya perempuan ke dalam industri pelacuran tidak dipandang sebagai sebuah pilihan bebas, melainkan sebagai hasil dari strategi khusus dari germo dan mucikari yang memperdagangkan perempuan dalam pelacuran dengan memainkan kerentanan ekonomi dan emosi perempuan. Bagi anak-anak perempuan yang berasal dari keluarga miskin, menjadi korban *child abuse* di keluarganya, atau telah kehilangan keperawanan akibat perbuatannya di masa lalu, bagaimana pun memang tidak banyak yang mereka bisa harapkan di masa depannya, kecuali menjalani garis hidup yang seolah sudah ditakdirkan bagi mereka.

Di industri seksual komersial, pihak yang seringkali memperoleh keuntungan ekonomi paling besar, dan merupakan pihak yang mengeksploitasi nilai kerja para pelacur, terutama anak-anak perempuan yang dilacurkan adalah para germo. Berbeda dengan industri lain di mana posisi pemilik atau majikan seringkali masih berpikir ulang

menghadapi kemungkinan reaksi pekerja yang makin lama makin kritis, di dunia prostitusi, posisi germo umumnya sangat mendominasi dan superior di hadapan anak-anak perempuan yang dilacurkan. Anak-anak perempuan yang dipekerjakan para germo untuk melayani dengan baik semua lelaki pelanggan, seringkali tidak berdaya dan harus patuh terhadap aturan main yang telah ditetapkan para germo. Dalam soal pembagian keuntungan, pengaturan jam kerja, dan cara melayani pelanggan, semua umumnya di bawah kendali germo. Seperti sudah dipaparkan bahwa di berbagai wisma di kompleks lokalisasi Dolly Surabaya, misalnya rata-rata anak-anak perempuan yang dilacurkan dipatok tarifnya sekitar 85–150 ribu rupiah, dan dari jumlah itu bagian yang diberikan kepada anak perempuan yang dilacurkan hanya sekitar 40%. Sebagian besar porsi pembagian keuntungan umumnya jatuh ke tangan germo dengan alasan untuk biaya uang sewa kamar, uang keamanan, dan termasuk pula uang perlindungan dari kemungkinan apa pun, tak terkecuali ketika harus berurusan dengan lelaki pelanggan yang bertindak macam-macam atau ketiak berurusan dengan aparat penegak hukum dan aparat birokrasi. Di China Selatan, studi yang dilakukan Julia O'Connell Davidson (1995:1-3) menemukan bahwa komisi yang diambil para Mami dari para pelacur yang menjadi anak buahnya adalah sekitar 15-30%. Dibandingkan dengan apa yang terjadi di China, dengan demikian kadar eksploitasi yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan di Dolly lebih memprihatinkan paling tidak dari kalkulasi pembagian penghasilan.

Komoditi yang paling dicari dan paling menguntungkan di dunia prostitusi adalah keperawanan, dan para perempuan yang berstatus pendatang baru. Para pendatang baru dicari dan sering menjadi incaran para lelaki tukang jajan karena dianggap sebagai penyegar suasana dan untuk menghindari kebosanan. Bagi laki-laki tukang jajan yang rutin berkunjung ke lokalisasi atau rutin *membooking grey chicken*, informasi tentang adanya pendatang baru senantiasa disambut dengan antusias. Sedangkan, keperawanan menjadi komoditi yang paling langka dan banyak dicari karena menawarkan sensasi dan eksotisme tersendiri bagi para pelaku hidung belang yang sudah terbiasa mencari kesenangan seksual di dunia pelacuran. Keperawanan anak perempuan yang diperdagangkan dalam industri seksual komersial seringkali ditawarkan dengan harga yang tinggi, hingga jutaan rupiah, tetapi alokasi pembagian keuntungan umumnya lebih banyak dinikmati germo

dan calo, sementara anak perempuan yang menjadi korban dilacurkan justru terperangkap lebih dalam dan menjadi lebih tidak berdaya ketika mereka telah kehilangan keperawanannya. Bagi para germo, anak-anak perempuan yang masih perawanan, memiliki bentuk tubuh yang menggiurkan dan wajah menawan ibaratnya adalah tambang emas. Anak-anak perempuan yang dilacurkan seperti ini, di satu sisi memang agak dimanja dan diperlakukan istimewa oleh para germo, tetapi di saat yang sama mereka sebetulnya juga menjadi sapi perahan yang paling tereksplorasi. Sebagai pendatang baru dan merupakan primadona, itu berarti anak-anak perempuan itu akan menerima paling banyak tamu, menjadi mesin penghasil uang yang sangat produktif bagi para germo. Tetapi, bagi anak perempuan yang dilacurkan harga yang harus dibayar biasanya sangat mahal dan tidak sebanding dengan kompensasi pembagian keuntungan yang mereka peroleh. Studi ini menemukan, ada seorang anak perempuan yang masih perawan dan kemudian dijual di lokalisasi dengan harga 3-4 juta rupiah, ternyata bagian yang ia terima tak lebih dari 500 ribu atau hanya sekitar 25%-nya saja. Makin lugu dan tidak berdaya anak perempuan yang terjerumus ke dunia prostitusi, biasanya margin pembagian keuntungan yang mereka peroleh akan makin kecil.

Sejumlah anak-anak perempuan yang diteliti, seperti Lastri (15 tahun), Mini (15 tahun), Mia (15 tahun), Purry (18 tahun) atau yang lain, mereka sebetulnya tahu dan menyadari bahwa porsi pembagian tarif jasa layanan seksual yang mereka lakukan tergolong kecil dan tidak sebanding dengan risiko yang ditanggung. Penderitaan batin yang ditanggung, risiko kesehatan dan berbagai penghinaan yang diterima akibat sikap lelaki yang seenaknya memperlakukan mereka seperti barang, jelas tidak akan pernah sepadan dan bisa *diekuivalenkan* dengan berapa pun jumlah uang yang mereka terima. Namun demikian, tidak adanya alternatif pilihan lain dan belum lagi menimbang risiko yang mungkin bakal mereka terima jika berani melanggar aturan yang telah ditetapkan para germo, kebanyakan anak-anak perempuan yang dilacurkan pada akhirnya hanya bersikap pasrah meski mereka sadar telah menjadi korban eksploitasi.

Di industri seksual komersial, yang namanya anak-anak perempuan pada dasarnya adalah mesin pengeruk keuntungan yang paling efektif. Berbeda dengan yang terjadi di industri lain, seperti industri manufaktur atau kerja pabrikan yang lain, di mana eksploitasi yang terjadi biasanya ditutupi oleh kebebasan dan kesetaraan dalam proses pertukaran

di mana pekerja bebas menjual kemampuannya dan kekuatannya untuk mendapatkan upah yang dinilai layak, di industri seksual komersial posisi anak perempuan yang dilacurkan benar-benar tak berdaya, ter subordinasi dan sama sekali jauh dari kebebasan untuk memilih. Di dalam kapitalisme yang namanya tenaga pekerja memang dieksploitasi karena hari kerja mereka lebih lama ketimbang yang dibutuhkan untuk produksi upah mereka dan sisa waktu itu dipakai untuk memproduksi surplus sebagai profit bagi majikan yang kapitalis. Menurut pandangan Marx, seseorang, dalam hal ini para pekerja dikatakan ditindas dalam pengertian jika dia harus melakukan pekerjaan lebih dari seharusnya yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang dia konsumsi (Elster 2000:108). Di dunia industri pelacuran eksploitasi yang terjadi benar-benar dalam skala yang ekstrem, karena yang terjadi anak-anak perempuan yang dilacurkan itu bukan hanya bekerja dalam rentang jam yang sangat panjang dan tak beraturan, memperoleh margin pembagian penghasilan yang kecil, tetapi juga harus menanggung risiko kerusakan aset produksi yang dimiliki, yaitu sensualitas dan vagina yang diperlakukan tak ubahnya seperti komoditi atau mesin di industri kapitalis lain.

Di kompleks lokalisasi Dolly, studi ini menemukan rata-rata anak-anak perempuan di bawah umur melayani tiga hingga lima orang tamu, dan bahkan tak jarang hingga sepuluh orang tamu ketika hari sedang libur atau di malam minggu. Sementara itu, untuk anak-anak perempuan yang menjajakan diri di luar lokalisasi sebagai *grey chicken* (ayam abu-abu), sebutan pelajar yang merangkap sebagai pelacur, mereka umumnya sehari melayani satu hingga tiga tamu saja. Di Tretes, anak-anak perempuan yang dilacurkan melayani tamu satu hingga tiga orang. Terlepas, berapa jumlah tamu yang harus dilayani anak-anak perempuan yang dilacurkan ini, bagi germo dan mucikari hasilnya senantiasa menguntungkan mereka. Makin banyak jumlah lelaki tukang jajan yang *membooking* anak asuhan mereka, maka makin besar pemasukan yang mereka peroleh. Sementara itu, bagi anak-anak perempuan yang dilacurkan, makin banyak tamu yang mereka layani, uang yang diterima memang makin besar, namun di saat yang sama mereka juga harus mengalami eksploitasi yang makin dalam, dan menghadapi risiko yang makin besar pula. Di balik sikap binal dan tawa genit anak-anak perempuan tatkala mereka melayani tamu sesungguhnya mereka menderita luka batin yang menyedihkan, namun

tetap tak bisa menolak dan menghindari eksploitasi yang dialami.

Suyanto (2002:92-93) menemukan bahwa bentuk kekerasan fisik yang acapkali dialami anak-anak yang dilacurkan adalah ditampar, dijambak atau ditarik rambutnya, disilet, disundut rokok, disiram air, dan dilempar barang tertentu. Pelaku tindakan *abuse* kepada anak-anak perempuan yang dilacurkan ini bisa temannya sendiri sesama pelacur, germo, mucikari, atau tak jarang juga para lelaki yang telah membeli layanan seksual mereka. Beberapa informan yang diwawancarai dalam studi ini memang tidak ada yang mengaku pernah disilet atau disundut rokok, tetapi meski demikian ada informan yang mengaku pernah melayani tamu yang sadomakistik, dan tamu-tamu lain yang secara psikologis justru lebih menimbulkan luka hati yang sangat menyakitkan, karena sikap dan perilakunya yang melecehkan. Linda (17 tahun), misalnya mengaku pernah melayani tamu yang ternyata mengidap penyakit sadomakistik. Pengalaman yang mengerikan ini, menurut Linda tetap berbekas di hatinya hingga sekarang, dan sejak itu ia mengaku benar-benar berhati-hati dalam memilih tamu agar tidak lagi terulang pengalaman yang sama.

Seorang anak perempuan yang terjebak dan kemudian bekerja sebagai penjaja layanan seksual, mereka bukan saja berisiko menghadapi intimidasi, dan perilaku germo yang eksploitatif, tetapi tak jarang mereka sehari-hari juga berhadapan dengan ulah mucikari atau calo yang selalu meminta imbalan, baik materi maupun layanan seksual gratis, dan juga ulah lelaki pelanggan yang biasanya akan memperlakukan mereka layaknya barang dagangan yang telah dibeli, yang bisa diminta melakukan layanan apa pun sesuai permintaan lelaki yang telah membayarnya itu. Seperti ditemukan Cynthia Hipolito (2007), bahwa dalam kasus perdagangan dan pelacuran yang melibatkan anak-anak, sering terjadi mereka akan diperlakukan layaknya komoditi yang seolah tak memiliki hati dan perasaan, dan pihak-pihak yang acap kali mengeksploitasi mereka bukan hanya germo, tetapi juga para perantara yang menjadi ujung tombak pemasaran bisnis prostitusi.

Studi ini menemukan bahwa anak-anak perempuan yang dilacurkan umumnya bukan hanya menjadi korban eksploitasi dan tindakan pemerasan dari para mucikari atau calo, tak jarang mereka juga menjadi objek permainan seksual (*sexual abuse*) para mucikari tanpa kompensasi bayaran sepeser pun. Posisi tawar anak perempuan yang dilacurkan di hadapan calo umumnya ter subordinasi, karena

calo atau mucikari dalam banyak hal memegang kunci penting dalam proses pemasaran jasa layanan seksual. Sering terjadi, seorang calo yang berhubungan langsung dengan lelaki tukang jajan di lokasi maupun lelaki yang ingin *membooking* anak-anak perempuan yang dilacurkan, memiliki kekuasaan untuk menentukan pelacur mana yang akan dipasarkan, dan pelacur mana yang dibiarkan, atau bahkan dimatikan pangsa pasarnya hanya melalui pelabelan yang negatif terhadap citra anak perempuan yang dilacurkan. Kekhawatiran untuk dijadikan objek rumor bahwa anak perempuan yang dilacurkan tengah menderita PMS, HIV/AIDS atau tidak menawarkan *service* yang memuaskan pelanggan, menyebabkan anak-anak perempuan yang dilacurkan kerap menjadi objek eksploitasi secara seksual dan ekonomi oleh para mucikari.

Sementara itu, bagi para lelaki pelanggan yang telah membayar untuk jasa layanan seksual yang diinginkan, anak perempuan yang dilacurkan niscaya nasibnya tak ubahnya seperti sebuah barang, yang tak berjiwa dan dianggap tak memiliki hak untuk menolak karena telah mereka beli dengan harga tertentu. Di kalangan masyarakat Asia, seks menjadi kegiatan rekreatif, sebuah kegiatan di mana kaum laki-laki bisa secara sah membeli jasa layanan seksual di luar ikatan perkawinan—sekadar untuk memenuhi fantasi liar mereka tentang seks (Brown 2005:7). Di hadapan lelaki yang telah membayar jasa layanan seksual yang diinginkan, posisi anak perempuan yang dilacurkan umumnya tidak ubahnya seperti benda yang terkomodifikasi. Berbagai permintaan dan kebutuhan fantasi seksual lelaki pelanggan yang telah membayar mau tidak mau harus dilayani, dan sering terjadi anak-anak perempuan yang dilacurkan menjadi objek eksperimen dari fantasi liar si konsumen yang bermacam-macam. Sikap lugu dan kurangnya pengalaman anak-anak perempuan yang dilacurkan, di mata lelaki pelanggan justru menjadi daya tarik tersendiri untuk memenuhi hasrat dan menunjukkan kejantannya sebagai lelaki yang selalu ingin dalam posisi mengendalikan situasi.

Studi sebagaimana dilaporkan menemukan tindak kekerasan seksual yang dialami anak perempuan yang dilacurkan adalah sebagai berikut: tetap dipaksa melayani konsumen mesti haid, diminta melakukan oral seks, menjadi objek sodomi atau anal seks, harus melayani konsumen dalam jumlah yang banyak setiap harinya, melayani konsumen yang alat kelaminnya ditindik, termasuk pula melayani aneka gaya yang diminta konsumen mesti hal itu menyakitkan. Bagi anak perempuan yang dilacurkan,

tindak kekerasan yang mereka alami tidak hanya penindasan fisik, tetapi yang lebih memerihkan hati mereka sesungguhnya adalah luka psikologis, perasaan trauma yang berkepanjangan dan bahkan tak jarang pula tindakan kekerasan seksual yang menyakitkan.

Tindak kekerasan psikologis yang dialami anak perempuan yang dilacurkan, meski tidak terlihat, tidak mudah untuk dikenali dan akibat yang dirasakan oleh korban juga tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan dan penderitaan psikologis yang dialami anak perempuan yang dilacurkan acap kali menimbulkan perasaan tidak aman, tidak nyaman, tidak berdaya, dan bahkan seringkali pula menurunnya harga diri serta martabat korban. Di dunia industri pabrikaan, menurut Marx kaum borjuis umumnya akan melakukan eksploitasi dengan cara mengambil nilai lebih dari kerja dan produk yang dihasilkan oleh kaum buruh atau kelompok proletar (Mills 2003). Di dalam industri seksual komersial, berbagai pihak yang mengeksploitasi anak perempuan yang dilacurkan umumnya mengambil harga diri dan masa depan korban dengan cara yang benar-benar tak berperikemanusiaan, sehingga bukan saja melahirkan alienasi sosial, tetapi juga trauma yang benar-benar mendalam.

Simpulan

Untuk menyelamatkan anak-anak perempuan dari perangkap industri seksual komersial yang penuh dengan ancaman kekerasan dan pelanggaran hak anak, harus diakui bukanlah hal yang mudah. Selama ini, berbagai strategi yang dikembangkan negara untuk membatasi ruang gerak industri pelacuran umumnya memandang entitas dan bisnis ini sebagai penyakit sosial yang harus ditutup paksa, namun di saat yang sama cenderung mengabaikan peran modal dan konsumen yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan industri *leisure* dan layanan seksual. Sering pula terjadi, upaya penanganan dan penyelamatan nasib anak-anak perempuan yang dilacurkan justru memperlakukan mereka sebagai terdakwa yang ikut disalahkan, sehingga dalam praktek justru makin menjerumuskan anak-anak perempuan yang dilacurkan untuk menanggung akumulasi beban yang lebih berat.

Untuk memberantas fenomena komersialisasi dan eksploitasi seksual anak perempuan, yang dibutuhkan tak pelak adalah langkah penanganan yang benar-benar terpadu. Mengacu pada program aksi yang

benar-benar terpadu dan empatif kepada anak-anak perempuan yang dilacurkan sebagai korban, niscaya satu per satu akar masalahnya akan dapat diatasi.

Daftar Pustaka

- Berry K (1981) *Female Sexual Slavery*. New York: Avon Books.
- Brown L (2005) *Sex Slaves, Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Davidson JOC & Jacqueline ST (1995) *Child Prostitution and Sex Tourism Venezeula*. World Congress Against the Commercial Sexual Exploitation of Children. UNICEF.
- Edlund L & Evelyn K (2002) A theory of prostitution. *Journal of Political Economy* 110(1): 181–214.
- Hipolito C (2007) *The Commercial Sexual Exploitation of Children*. Tesis. The University of Texas, Arlington.
- Hogard C & Liv F (2008) *Tubuhku Bukan Milikku, Prostitusi, Uang dan Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwanto MF & Jeffry A (1999) *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*. Jakarta: Kerja sama PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial, dan UNICEF.
- Jeffreys S (2009) *The Industrial Vagina, the Political Economy of the Global Sex Trade*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Jones PIP (2009) *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- MacKinnon C (1982) *Feminism, Marxism, Method and the State: an Agenda for Theory*. Dalam: NO Keohane, M Rosaldo & B Gelpi (eds). *Feminist Theory*. Brighton, Sussex: Harvester Press.
- Mills CW (2003) *Kaum Marxis, Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perschler-Desai V (2001) *Childhood on the Market: Teenage Prostitution in Southern Africa*. *African Security Review* 10(4): 111.
- Ritzer G & DJ Goodman (2011) *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suyanto (2002) *Perdagangan Anak Perempuan, Kekerasan Seksual dan Gagasan Kebijakan*. Yogyakarta: Pusat Sudi Kependudukan dan Kebijakan UGM dan Ford Foundation.
- Truong TD (1992) *Seks, Uang dan Kekuasaan, Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.